

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan jaman, kualitas sumber daya manusia perlu ditingkatkan secara terus-menerus agar dapat bersaing di masa yang akan datang. Salah satu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia tersebut adalah melalui pendidikan, baik secara formal (sekolah) maupun informal (dalam keluarga, masyarakat). Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II pasal 3 dikemukakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Tim Redaksi Fokusmedia, 2005:98).

Dengan meningkatnya kualitas pendidikan diharapkan akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkemampuan unggul yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab seperti yang dikemukakan dalam tujuan pendidikan nasional.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari siswa di jenjang pendidikan formal mulai dari tingkat SD sampai pada SMA bahkan pada perguruan tinggi tidak terlepas dari matematika. Hal ini menunjukkan bahwa

matematika memegang peranan yang penting dalam upaya peningkatan mutu sumber daya manusia.

Dalam bidang matematika Indonesia pernah meraih prestasi internasional yang membanggakan diantaranya pada *1 st Wizard of Mathematics International Competition* (WIZMIC) 2007 di Lucknow, India pada 28-31 Oktober 2007 Indonesia yang diwakili empat pelajar SMP meraih 2 emas, 1 perak dan 1 perunggu untuk kompetisi individual serta 1 emas untuk kompetisi tim (Rena: 2008). Prestasi lainnya yaitu pada *Indonesian Elementary Mathematics International Contest* (Inemic) di Bali pada tahun 2006 pelajar Indonesia berhasil meraih 2 emas (Rena: 2008). Di satu sisi, prestasi dalam bidang matematika tentunya merupakan suatu kebanggaan bagi masyarakat Indonesia dan bagi dunia pendidikan matematika pada khususnya, tetapi jika dilihat dari sisi lain, misalnya nilai rata-rata ulangan harian ternyata pada umumnya prestasi matematika siswa masih rendah.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan guru matematika kelas VIII SMP Negeri 29 Bandung, hasil belajar matematika siswa di SMP negeri 29 Bandung umumnya masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata harian dan nilai matematika hasil ujian nasional selalu terpaku pada angka yang rendah. Keadaan ini tentunya berbanding terbalik dengan peran matematika dalam peningkatan mutu sumber daya manusia.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Secara garis besar dibagi menjadi faktor internal yaitu semua faktor yang berada di dalam diri siswa (seperti minat, bakat, kesiapan belajar) dan faktor eksternal yaitu semua

faktor yang berada di luar diri siswa (misalnya guru). Ruseffendi (1991:8) mengemukakan bahwa siswa sebagai individu yang potensial tidak dapat berkembang banyak tanpa bantuan guru. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran di kelas sebagaimana diungkapkan oleh Ruseffendi (1991:17) bahwa “Keberhasilan siswa belajar akan banyak dipengaruhi oleh kemampuan-kemampuan guru...”.

Salah satu faktor rendahnya hasil belajar siswa adalah perencanaan dan implementasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru matematika masih dilandasi sebagai transfer informasi. Meskipun guru telah memahami dan merencanakan beberapa model pembelajaran, misalnya model pembelajaran kontekstual, konstruktivisme, *problem solving* dan sebagainya, namun pembelajaran yang dilakukan oleh guru matematika yang dilandasi sebagai transfer informasi masih tetap dominan. Dalam hal ini peranan guru lebih dominan dibandingkan dengan peranan siswa sehingga dalam pembelajaran siswa menjadi kurang aktif. Padahal, pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru, tanpa melibatkan siswa hanya akan membuat siswa jenuh dan tidak tertarik untuk belajar (Liesnawati, 2006:5). Akibatnya retensi siswa dalam menerima materi sangat rendah, pelajaran matematika menjadi tidak menarik, tidak disenangi, dan dengan sendirinya pelajaran matematika akan terasa sangat sulit.

Pembelajaran matematika diharapkan berakhir dengan sebuah pemahaman siswa yang komprehensif tentang materi yang disajikan. Pemahaman siswa yang dimaksud tidak sekedar memenuhi tuntutan tujuan pembelajaran matematika secara substantif saja, namun diharapkan muncul ‘efek iringan‘ dari pembelajaran

tersebut. Efek iringan yang dimaksud (Tim MKPBM, 2001 : 254) antara lain adalah :

1. Lebih memahami keterkaitan antara satu topik matematika dengan topik matematika yang lainnya.
2. Lebih menyadari akan penting dan strategisnya matematika bagi bidang lain.
3. Lebih memahami peranan matematika dalam kehidupan manusia.
4. Lebih mampu berfikir logis, kritis, dan sistematis.
5. Lebih kreatif dan inovatif dalam mencari solusi pemecahan sebuah masalah.
6. Lebih peduli pada lingkungan sekitarnya.

Ketercapaian dua sasaran pembelajaran matematika secara substantif dan efek iringannya akan tercapai manakala siswa diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk belajar matematika (*doing math*) secara komprehensif. Dengan demikian, dalam proses belajar mengajar kegiatan pengajaran perlu diubah menjadi kegiatan pembelajaran. Teknik mengajar yang baik harus diganti dengan teknik belajar yang baik dimana titik berat pemberian materi pelajaran harus digeser menjadi pemberian kemampuan yang relevan dengan kebutuhan siswa untuk belajar.

Kendatipun antara kata pengajaran dengan pembelajaran bermakna hampir sama, namun esensinya berbeda. Dalam pengajaran matematika, guru lebih banyak menyampaikan sejumlah ide atau gagasan-gagasan matematika (*teacher center*). Sementara dalam pembelajaran matematika, siswa berperan aktif sebagai pembelajar (*student center*) dan fungsi guru lebih pada sebagai fasilitator dan dinamisator.

Ausubel (Oktaviyanto, 2008) menyatakan bahwa faktor tunggal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar adalah apa yang telah diketahui oleh siswa berupa materi pelajaran yang telah dipelajarinya. Apa yang telah dipelajari siswa dapat dimanfaatkan dan dijadikan sebagai titik tolak dalam mengkomunikasikan informasi atau ide baru dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat melihat keterkaitan antara materi pelajaran yang telah dipelajari dengan informasi atau ide baru. Namun sering terjadi siswa tidak mampu melakukannya. Dalam kegiatan seperti inilah sangat diperlukan adanya alat penghubung yang dapat menjembatani informasi atau ide baru dengan materi pelajaran yang telah diterima oleh siswa. Alat penghubung yang dimaksud oleh Ausubel dalam teori belajar bermaknanya adalah “*Advance Organizer*”.

Menurut Joyce dan Weil (Prikasih, 2003:5) model pembelajaran *Advance Organizer* dikembangkan pertama kali pada tahun 1960-an oleh David Ausubel. Model pembelajaran ini terdiri dari tiga fase sebagai sintaks pembelajarannya, yaitu fase penyajian *Advance Organizer*, fase penyajian tugas pembelajaran, fase penguatan struktur kognitif.

Sedangkan menurut Warjana (Yuliani, Yeti, 2005) Sebenarnya *Advance Organizer* terkait dengan pengorganisasian dan penyampaian bahan, terutama bila pembelajaran menggunakan strategi informatif, tanya jawab, dan diskusi. Meskipun pembelajaran tradisional kurang mendapat tempat, tetapi jika pembelajaran tradisional dikombinasikan dengan suatu strategi yang memungkinkan siswa terbimbing untuk menguasai dan mengaplikasikan konsep-

konsep dan prinsip, serta memandu dan melatih kemampuan pemecahan masalah, maka kemampuan tersebut dapat dicapai secara efektif (Ali, Mohammad, 2000).

Ausubel (Oktaviyanto, 2008) mengemukakan bahwa (tersirat) faktor yang paling penting yang mempengaruhi belajar ialah apa yang telah diketahui siswa. Jadi, agar terjadi belajar bermakna, konsep atau informasi baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitif siswa. Dengan demikian, tugas guru dalam mengajar harus menyajikan kerangka konsep yang umum (*organizer*) dan menyeluruh yang akan berfungsi sebagai pengorganisasi semua informasi yang akan diasimilasikan siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pembelajaran dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Advance Organizer* terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hasil belajar matematika siswa yang memperoleh model pembelajaran *Advance Organizer*?
2. Apakah hasil belajar matematika siswa yang memperoleh model pembelajaran *Advance Organizer* lebih baik daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional?

3. Bagaimana sikap siswa terhadap model pembelajaran *Advance Organizer* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan utama penelitian ini adalah mengetahui pengaruh model pembelajaran *Advance Organizer*. Secara lebih spesifik, tujuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengetahui secara deskriptif kualitas hasil belajar matematika siswa yang memperoleh model pembelajaran *Advance Organizer*.
2. Mengetahui hasil belajar matematika siswa yang memperoleh model pembelajaran *Advance Organizer* dibandingkan dengan hasil belajar matematika siswa yang memperoleh model pembelajaran Konvensional.
3. Mengetahui sikap siswa terhadap model pembelajaran *Advance Organizer* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan kontribusi bagi berbagai kalangan, diantaranya berikut ini:

1. Bagi siswa, diharapkan model pembelajaran *Advance Organizer* dapat membantu siswa memahami konsep matematika secara utuh dan benar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

2. Bagi guru, penggunaan model pembelajaran *Advance Organizer* dapat memperbaiki proses belajar dan mengajar mulai dari tahap perencanaan sampai tahap penilaian.
3. Bagi pemerhati pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai model pembelajaran matematika.

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

“Peningkatan hasil belajar matematika siswa yang memperoleh model pembelajaran *Advance Organizer* lebih tinggi daripada peningkatan hasil belajar matematika siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional”.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan atau kekurangjelasan makna, maka definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar yang berupa nilai yang mencakup ranah kognitif dan afektif.

2. Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar merupakan perubahan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar dilihat dari selisih nilai pretest dan posttest yang biasa disebut *gain*. Gain yang digunakan dalam penelitian ini

adalah *Normalized Gain*. *Normalized Gain* adalah proporsi gain aktual (postes-pretes) dengan gain maksimal yang telah dicapai.

3. Model pembelajaran *Advance Organizer*

Model pembelajaran *Advance Organizer* merupakan suatu cara belajar untuk memperoleh pengetahuan baru yang dikaitkan dengan pengetahuan yang telah ada pada pembelajaran sebelumnya. Model pembelajaran *Advance Organizer* memiliki tiga langkah aktivitas, yaitu: penyajian *Advance Organizer*, penyajian tugas pembelajaran, dan penguatan struktur kognitif.

4. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran langsung dimana peran guru masih mendominasi pembelajaran. Guru menjelaskan konsep, memberikan contoh kemudian memberikan soal latihan.

